

**HUBUNGAN BUDAYA PENGASINGAN
(PINAMOU) DENGAN PERSONAL
HYGIENE SAAT MENSTRUASI PADA
REMAJA PUTRI SUKU NUAULU**

Miece Sariwating
(STIKes Maluku Husada)
Yerry Soumokil
(STIKes Maluku Husada)
Latuamury Yuli Viani
(STIKes Maluku Husada)

ABSTRAK

Budaya pengasingan (pinamou) merupakan salah satu kebiasaan yang secara turun temurun selalu dilakukan di Dusun Simalouw Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku tengah dengan cara pelaksanaannya sangat bertolak belakang dengan aturan personal hygiene yaitu jika pelaksanaannya tidak diperbolehkan mandi selama masa menstruasi dan tidak menggunakan pembalut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya pengasingan (pinamou) dengan personal hygiene remaja putri pada saat menstruasi di Dusun Simalouw Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah tahun 2017. Jenis penelitian ini bersifat Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling (judgmental sampling) yang berjumlah 27 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan Uji Man Whitney dimana untuk melihat hubungan antara budaya pengasingan (pinamou) dengan personal hygiene diperoleh nilai P_{value} sebesar 0.192 dengan nilai kemaknaan (α) = 0.05 yang artinya tidak ada hubungan antara budaya pengasingan (pinamou) dengan personal hygiene remaja putri pada saat menstruasi. Hal ini berarti budaya pengasingan tidak berdampak buruk terhadap tingkat personal hygiene remaja putri suku Nuaulu di Dusun Simalouw Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

*Kata kunci:
Budaya pengasingan (Pinamou), Personal Hygiene*

PENDAHULUAN

Dusun Simalouw merupakan salah satu dusun yang terdapat pada Desa Sepa Kec. Amahai Kab. Maluku Tengah dimana mayoritas masyarakatnya lebih banyak suku Naulu, selain itu juga ada beberapa suku yang mendiami dusun tersebut diantaranya suku buton, suku Jawa dan suku bugis.

Sama halnya dengan suku lainnya, Suku naulu merupakan salah satu suku yang berada pada pulau seram dengan budayanya yang masih kental sehingga wajar saja apabila masih terdapat beberapa larangan-larangan tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat suku naulu tersebut.

Adapun larangan-larangan yang masih sampai sekarang tetap menjadi hal tabu yaitu salah satunya budaya pengasingan (pinamou) yang dilakukan terhadap perempuan suku naulu yang akan atau sedang mendapat menstruasi/haid. Budaya pengasingan (pinamou) yaitu budaya dimana perempuan yang sedang mendapat haid diasingkan di salah satu gubuk kecil yang berada jauh dari rumah penduduk, tempat tersebut yaitu ditengah hutan.

Budaya tersebut proses pelaksanaannya sangat jauh dengan kebiasaan modern atau jaman masa kini diantaranya apabila saat perempuan tersebut mendapat haid tidak diperbolehkan menggunakan pembalut modern. Beberapa penelitian terkait perilaku *menstrual hygiene* yang dilakukan oleh Ahmed (2008) di Bangladesh melaporkan sebanyak 90% remaja putri menggunakan kain selama menstruasi untuk menyerap darah menstruasi. Penelitian oleh Khan (2012) di India menunjukkan bahwa 72,05% remaja putri memakai potongan-potongan kain yang dijadikan sebagai pembalut. Tindakan tersebut dihindari karena ketika perawatan pada pembalut kain yang kurang baik, seperti mengeringkannya di tempat tersembunyi dan tidak terkena sinar matahari yang beresiko tumbuhnya mikroba yang menyebabkan vagina berbau tidak sedap (Ali, 2007).

Penelitian yang sama oleh Khan didapatkan sebanyak 57,7% remaja menukar pembalut 2 kali sehari. Tindakan tersebut dihindari karena menyebabkan bakteri mudah berkembang pada pembalut sehingga dapat menimbulkan infeksi pada

organ reproduksi (Andira, 2010). Tindakan *menstrual hygiene* yang salah lainnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Thakre (2011) di Nagpur didapatkan 58,18% remaja putri menggunakan sabun mandi untuk membersihkan organ eksternal genitalia mereka.

Selain itu juga perempuan dilarang mandi ketika sedang menjalankan proses pengasingan (*pinamou*) tersebut. Padahal saat kita mendapat haid kebersihan diri (*personal hygiene*) perlu dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak terjadinya penyakit yang tidak diinginkan. Salah satu penyakit yang terjadi apabila kebersihan diri (*personal hygiene*) tidak dijaga adalah penyakit kanker mulut Rahim (kanker serviks).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bujawati,dkk pada tahun 2016 bahwa responden yang percaya terhadap mitos dan memiliki *personal hygiene* yang kurang sebesar 39,3% dari 56 responden dengan nilai $p=0,000$. Karena nilai $p<0,05$ maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan terhadap mitos dengan *personal hygiene* responden selama menstruasi.

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *Personal Hygiene* pada saat menstruasi antara lain salah satunya adalah faktor budaya yang berkaitan dengan mitos-mitos yang diyakini oleh remaja dalam melakukan praktik kesehatan perorangan, status sosial ekonomi, yang berkaitan dengan upaya pemenuhan sarana dan prasarana dalam melakukan perawatan diri, agama, tingkat pengetahuan, status kesehatan, kebiasaan dan cacat jasmani.

Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi, merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan. Pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka sehingga sangat mudah terkena infeksi. Perawatan kesehatan dan kebersihan adalah hal yang banyak dibicarakan dalam masyarakat. Biasanya hal ini diajarkan oleh orang tua kita sejak kita masih kecil. Tetapi, karena orang tua seringkali tidak merasa nyaman membicarakan masalah seksual, biasanya masalah kesehatan dan kebersihan yang dibicarakan hanya menyangkut hal yang umum saja, sedangkan urusan kesehatan

organ seksual jarang kita dapatkan dari mereka (Sarwono, 2012).

Dampak apabila perilaku higienis tersebut tidak dilakukan maka remaja putri kurang peduli akan kebersihan alat reproduksinya, tidak menjaga penampilan dan kesehatan sewaktu menstruasi, dapat terkena kanker rahim, keputihan, mengurangi aktivitas saat menstruasi karena malas, kurang percaya diri, percaya akan mitos-mitos seputar menstruasi yang beredar di masyarakat, dijauhi teman-teman karena bau badan amis (Kharisma, 2013).

Berdasarkan wawancara sebelumnya dengan salah satu masyarakat suku naulu yang berada pada dusun Simalouw Desa Sepa bahwa pada daerahnya tersebut masih sangat kental dengan "*Tradisi Pengasingan*" yaitu budaya dimana salah satu wanita mendapat haid (menstruasi) maka harus diasingkan disalah satu bangunan (gubuk) yang jauh dari tempat tinggal keluarga maupun masyarakat daerah setempat. Selain itu, cara personal hygienenya masih sangat rendah karena ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan pada saat menstruasi. Misalnya mandi tidak boleh memakai sabun, tidak boleh menggunakan pembalut (masih memakai kain pengganti pembalut), dan lain-lain.

Ditinjau dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan budaya pengasingan (*Pinamou*) dengan *Personal Hygiene* saat menstruasi pada remaja putri suku Naulu di Dusun Simalouw Desa Sepa Kec. Amahai Kab. Maluku Tengah Provinsi Maluku tahun 2017"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana desain penelitiannya yaitu *Survey Analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study* dimana penelitian ini mempelajari dinamika korelasi antara factor risiko dengan effect, dengan cara pendekatan, *survey*, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya, tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja (Notoatmojo, 2010).

Tempat penelitian ini dilakukan di Dusun Simalouw Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus

Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang telah mendapat haid yang berjumlah 27 orang. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *teknik total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No | Umur Responden | n | % |
|----|----------------|----|-------|
| 1 | <12 | 8 | 29.7 |
| 2 | 13-14 | 12 | 44.4 |
| 3 | >15 | 7 | 25.9 |
| 4 | Total | 27 | 100.0 |

Tabel 2. Gambaran Budaya dan Personal Hygiene

| No | Budaya | n | % |
|----|-------------------------|----|-------|
| 1 | Positif | 14 | 51.9 |
| 2 | Negative | 13 | 48.1 |
| | Total | 27 | 100.0 |
| | <i>Personal Hygiene</i> | n | % |
| 1 | Baik | 14 | 51.9 |
| 2 | Kurang | 13 | 48.1 |
| | Total | 27 | 100.0 |

Tabel 3. Hubungan Budaya Pengasingan (*Pinamou*) dengan *Personal Hygiene* Remaja Putri Suku Nuaulu

| Budaya | P.Hygiene | | | | Total | | p-Value 0.575 |
|--------|-----------|------|--------|------|-------|-------|------------------|
| | Baik | | kurang | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| (+) | 8 | 57.1 | 6 | 42.9 | 14 | 100.0 | |
| (-) | 6 | 46.2 | 7 | 53.8 | 13 | 100.0 | |
| Total | 14 | 51.9 | 13 | 48.1 | 27 | 100.0 | |

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden yang melakukan budaya negatif dengan personal hygiene yang baik sebanyak 6 orang (26.1%) sedangkan personal hygiene yang kurang sebanyak 17 orang (17.3%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa remaja putri yang memiliki budaya pengasingan memiliki personal hygiene pada kategori kurang. Hal ini dikarenakan remaja putri Suku Nuaulu Pada Dusun Simalouw Desa Sepa mempunyai kebiasaan yang sangat buruk pada saat proses pengasingan (*Pinamou*)

berlangsung yaitu pada saat menstruasi remaja putri tidak diperkenankan menggunakan pembalut, sekalipun memakai pembalut. Pembalut tersebut harus yang tradisional (kain panggal) dan dilarang menjemurnya dibawah terik matahari. Selain itu, pada saat menstruasi juga remaja putri Suku Nuaulu dilarang mandi, tidak boleh menggunakan sabun mandi dalam bentuk apapun. Dengan adanya hal tersebut yang mengakibatkan mengapa banyak sekali responden (remaja putri) yang personal hygienenya dalam kategori kurang lebih banyak dibandingkan dengan personal hygiene yang baik.

Berdasarkan hasil uji *Man Whitney* diperoleh nilai P-Value sebesar 0.192. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $p > \alpha$ atau $0.192 > 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor budaya dengan *Personal Hygiene* remaja putri Suku Nuaulu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *Personal Hygiene* pada saat menstruasi di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta dengan salah satu faktor yaitu faktor budaya dengan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.056$ atau $0.000 > 0.05$. hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor budaya dengan perilaku *Personal Hygiene* saat menstruasi.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Sukidin, 2003).

Menurut Laksamana (2010) yang mengatakan bahwa *Personal hygiene* saat menstruasi adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan pada saat menstruasi.

Beberapa wilayah di Indonesia pada umumnya terdapat budaya tertentu sehubungan dengan datangnya haid misalkan salah satunya yaitu pada masyarakat suku nuaulu pada saat datangnya haid pertama kali mereka diasingkan ke sebuah gubuk kecil dan pada saat sedang menjalani proses tersebut remaja putri tidak diperbolehkan mandi,

tidak diperbolehkan memakai pembalut. Sekalipun memakai pembalut, pembalut tersebut dilarang untuk dijemur diluar atau dihalaman luar. Hal tersebut merupakan salah satu pemicu terjadinya penyakit kanker mulut Rahim (kanker serviks) karena kain pembalut tersebut apabila tidak dijemur dibawah terik matahari secara otomatis mikroba dapat menempel pada kain tersebut dan jika digunakan kembali maka akan terjadinya penyebaran mikroba atau kuman maupun bakteri didalam vagina.

Hal yang sama pula dilakukan oleh beberapa daerah di wilayah Indonesia yaitu misalkan pada suku ambon (Pelauw, Liang, Wakal, Tulehu dan beberapa daerah lainnya). Mereka mempercayai kebiasaan bahwa ketika datangnya haid tidak boleh mandi membasuh kepala alasannya yaitu cairan darahnya akan keluar melebihi kapasitas dan dampak yang terjadi ketika hal itu dilakukan adalah orang tersebut akan menderita penyakit anemia dan lebih parahnya yaitu leukemia yang akan mematikan orang tersebut. Tetapi hal itu sebenarnya tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah pada saat menstruasi perlu dijaga *Personal Hygienenya* agar terhindar dari beberapa penyakit yang tidak diinginkan.

Berbeda dengan suku Nuaulu, pada saat proses pengasingan (*Pinamou*) berlangsung mereka dilarang mandi (bahkan berbulan-bulan sekalipun), tidak boleh memakai pembalut, dilarang keluar gubuk, dan beberapa larangan lainnya. Hal tersebut selalu dilakukan karena sudah menjadi tradisi (kebiasaan) suku Nuaulu alasannya yaitu pada saat wanita tersebut mendapat haid mereka dalam keadaan tidak suci jadi mereka harus menunggu sampai darah tersebut benar-benar selesai dan tidak diperbolehkan mandi. Karena apabila mereka melanggar larangan tersebut maka mereka akan kemasukan roh jahat.

Menurut asumsi peneliti, responden yang melakukan budaya positif dengan personal hygiene yang kurang dikarekanakan tiak terdapat hubungan karena ada beberapa faktor lain yang paling mendukung. *Personal Hygiene* seseorang dapat dikatakan baik apabila orang tersebut memiliki dasar pengetahuan yang baik pula. Jika pengetahuan seseorang baik maka dia dapat berpikir

tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan dirinya. Selain pengetahuan, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya personal hygiene yang optimal. Sarana dan prasarana tersebut tentu saja tidak terlepas dari kekuatan finansial seseorang, apabila finansialnya menunjang maka sarana-sarana apapun yang dibutuhkan demi pemeliharaan kebersihan diri dapat terpenuhi.

Jadi, pada hasil penelitiannya faktor budaya tidak berpengaruh terhadap personal hygiene seseorang karena ada beberapa faktor lain yang sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku pemeliharaan kebersihan diri. Pengetahuan juga merupakan dasar pembentukan pola kebudayaan (kepercayaan terhadap mitos) seseorang

Hal yang lain juga diungkapkan oleh beberapa orang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pada saat diberikan kuesioner mereka mengatakan bahwa "kami juga tahu tentang kebersihan diri pada saat menstruasi tetapi inilah budaya kami, kami tidak bisa melanggarnya. Inilah suatu kewajiban bagi kami kaum wanita suku Nuaulu".

KESIMPULAN

1. Responden dengan budaya negative sebanyak 23 orang (85.2%), budaya pengasingan (*pinamou*) remaja putri Suku Nuaulu Dusun Simalouw Desa Sepa paling banyak menganut budaya negatif
2. Responden dengan *Personal Hygiene* kurang sebanyak 20 orang (74.1%), maka remaja putri Suku Nuaulu mempunyai *Personal Hygiene* yang kurang.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara budaya pengasingan (*Pinamou*) dengan personal hygiene saat menstruasi remaja putri suku nuaulu di Dusun Simalouw Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Azrul. 2014. Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Masyarakat. Tangerang, Binarupa Aksara.

- Hidayat, A. 2010. Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Surabaya:Heath Books
- Joko Tri Prasetyo, Ilmu Budaya Dasar MKDU, (jakarta :PT.Rineka Cipta,1998), Hal 28
- Kusmiran, Eny. 2011. Kesehatan reproduksi Remaja Dan Wanita, Jakarta : Salemba Medika
- Manuaba, et al. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta: EGC.2010
- Misaroh, Siti Dan Atika Proverawati (2012). Menarche: Menstruasi pertama penuh makna. Yogyakarta: Nuha medika
- Notoatmojo (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rieka Cipta
- Nugroho Adi (2016). Panamou, Tradisi pengasingan wanita suku naulu yang memilukan di maluku. Diakses tanggal Oktober 2016. Boombastis.com
- Nursalam, 2010.Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta : Salemba Medika
- Pinem,2011. Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media
- Putri, Kharisma (2013). Kebutuhan dasar Personal Hygiene, <http://sedana.blogspot.com/2013/07/kebutuhan-dasar-personal-hygiene13.html?m=1>) diakses tanggal 10 maret 2014
- Riwidikdo.H. (2014). Statistik Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Santoso, 2013. Manajemen Data. Yogyakarta, Gosyen Publishing
- Sarwono (2012).Sosiologi kesehatan. Refika Aditama. Jakarta
- Sedana (2012). Kebutuhan Personal Hygiene, (<http://sedana.blogspot.com/2013/07/kebutuhan-dasar-personal-hygiene13.html?m=1>) diakses tanggal 10 maret 2014
- Sugiyono (2014). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sukidin.Basrowi.Agus wiyaka.Pengantar Ilmu Budaya. (Surabaya: Insan Cendekia, 2003). Hal 4-5
- Widyastuti, Yani. 2011. Kesehatan Reproduksi. Fitrayama. Jakarta.